(KALIMAH ISIM YANG DIMA'RIFATKAN DENGAN HURUF TA'RIF)

أَلْ حَرْفُ تَعْرِيْفٍ أَوِ الَّلامُ فَقَطْ　　فَنَمَــطٌ عَرَّفْتَ قُلْ فِيْهِ النَّمَطْ

وَقَـــــــدْ تُزَادُ لاَزِماً كَالَّلاتِ　　وَالآنَ وَالَّـــــــذِيْنَ ثُـــمَّ الَّلاتِ

وَلاضْطِرَارٍ كَبَنَاتِ الأَوْبَرِ كَذَا　　وَطِبْتَ النَّـــفْسَ يَا قَيْسُ الْسَّرِي

- *أَلْ adalah huruf mema'rifatkan (menurut Imam Kholil) atau huruf lamnya saja (menurut Imam Sibaweh). Lafadz نَمَطٌ jika dima'rifatkan diucapkan النَّمَطُ*
- *أَلْ terkadang dijadikan huruf tambahan yang selalu menetap seperti lafadz اَلَّذِيْنَ, اَلْآنَ, اَللَّاتِ dan اَللَّاتِيْ*
- *Begitu pula أَلْ ditambahkan karena dhorurot Syair, seperti lafadz بَنَاتِ الْأَوْبَرِ, dan lafadz وَطِبْتَ النَّفْسَ يَاقَيْسُ السَّرِيْ*

KETERANGAN NAIT NADZAM

1. DEVINISI TA'RIF BIL AL

Ta'rif bil Al merupakan pembagian isim yang ma'rifat yang kelima. Sedangkan devinisinya adalah :

اِسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى بِوَاسِطَةِ (أَلْ)

Adalah isim yang menertentukan musamma dengan perantara Al

2. HURUF TA'RIF (HURUF YANG MEMA'RIFATKAN)[1]

Para Ulama' terjadi khilaf tentang huruf yang mema'rifatkan yaitu :

a) Menurut Imam Kholil

Huruf Ta'rifnya adalah أَلْ secara keseluruhan dan mengikuti versi ini hamzahnya أَلْ adalah hamzah qotho' yang dilakukan seperti hamzah washol dikarenakan banyak terlaku. Dan qoul ini merupakan qoul yang lebih tepat karena meniadakan huruf ziyadah dalam kalimah yang tidak layak terdapat ziyadah, yaitu kalimah huruf.

b) Menurut Imam Sibaweh

Huruf ta'rifnya adalah lam saja, sedang hamzahnya merupakan hamzah washol dan huruf ziyadah untuk menolong mengucapkan huruf yang mati. Seperti : lafadz اَلْمَنَطُ

3. PEMBAGIAN أَلْ TA'RIF

Pembagian maknanya Al Ta'rif yaitu :

1) **Al lil Ahdi, yang terbagi menjadi tiga :**

- Lil ahdi dzihni

  Yaitu apabila maksud dari lafadz yang kemasukan Al sudah diketahui dalam hati.

  Seperti : إِذْهُمَا فِي الْغَارِ *Ketika Rosulullah dan Abu Bakar di Gua Tsur*

- Al lil adhi dzikri

[1] *Ibnu Aqil hal.25*

Yaitu apabila lafadz yang kemasukan Al sudah disebutkan sebelumnya.

Seperti : جَاءَنِي رَجُلٌ فَأَكْرَمْتُ الرَّجُلَ *Telah datang padaku seorang lelaki maka saya memulyakan laki-laki itu.*

- Al lil ahdi khudlur

  Yaitu apabila lafadz yang kemasukan Al perkaranya hadir. Seperti disamping kita ada seorang lelaki, kita ucapkan :

  أَكْرَمْتُ الرَّجُلَ *Saya memulyakan lelaki (yang hadir) itu*

  اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ *Pada hari ini (hari Arafah) aku sempurnakan bagi kalian agama kalian.*

2) Al Jinsiyyah

Yang juga terbagi tiga yaitu :

- Istighroqil Afrod

  Yaitu apabila tempatnya Al bisa ditempati lafadz كُلٌّ secara haqiqot.

  Seperti : إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ *Sesungguhnya semua jenisnya manusia itu dalam kerugian.* (sah diucapkan كُلُّ الْإِنْسَانِ)

- Istighroqil Jinsi

  Yaitu apabila tempatnya Al bisa ditempati lafadz كُلٌّ secara majaz.

  Seperti : أَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا *Kamu seorang lelaki yang sempurna ilmunya.* (diucapkan كُلُّ الرَّجُلِ)

- Al Haqiqoh

Untuk mengisyarohi pada haqiqot suatu perkara yang hadir didalam hati tanpa memandang pada masing-masing individu (Afrod), dan lafadz yang dimasuki Al sama maknanya dengan alam jinsi.

Seperti : اَلرَّجُلُ خَيْرٌ مِنَ الْمَرْأَةِ *Haqiqot orang laki-laki itu lebih baik dibanding perempuan.*

4. MELAKUKAN أَلْ SEBAGAI HURUF ZIYADAH

a) أل ditambahkan secara lazimah (tetap) pada lafadz-lafadz yang sejak asal cetaknya sudah ada أَلْ nya.

Seperti :

- Lafadz اَللاَّتِ nama berhala yang ada di Mekah.
- Lafadz اَلْأٰنَ merupakan dhorof zaman mabni fathah.
- Lafadz اَلَّذِيْنَ isim maushul
- Lafadz اَللاَّتِي isim maushul

b) Penambahan Al yang Ghoiru luzum (tidak tetap) yaitu yang karena dhorurotnya syair, seperti :

- lafadz بَنَاتُ أَوْبَرٍ (nama jamur) pada sya'ir :

وَلَقَدْ جَنَيْتُكَ أَكْمُؤًا وَعَسَاقِلاً # وَلَقَدْ نَهَيْتُكَ عَنْ بَنَاتِ الأَوْبَرِ

Sungguh aku telah mematikan untukmu jamur kecil dan jamur besar, dan sungguh aku telah mencegahmu memetik jamur terucuk.

Sedang menurut Imam Mubarroh Al pada lafadz اَلْأَوْبَرُ bukan merupakan Al Ziyadah karena bukan alam.[2]

- Lafadz اَلنَّفْسُ yang dijadikan Tamyiz

[2] *Taqrirot Al-Fiyyah*

Tamyid disyaratkan berupa isim nakiroh, jika ditambah Al itu diperbolehkan karena dhorurot Syair, seperti :

رَأَيْتُكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وُجُوهَنَا # صَدَدْتَ وَطِبْتَ النَّفْسَ يَاقَيْسُ عَنْ عَمْرٍو

Ketika kamu mengetahui ketangguhan dan kekuatanku dalam peperangan serta banyaknya pedang yang mengenai sasaran, kulihat dirimu berpaling. Wahai Qois dirimu telah rela atas terbunuhnya teman karibmu Amr

(RASYID BIN SYIHAB AL-YASKURI)[3]

أَلْ dihukumi ziyadah pada lafadz اَلنَّفْسُ yang menjadi tamyiz adalah mengikuti Ulama' Bashroh yang berpendapat bahwa tamyiz harus berupa isim nakiroh, sedang menurut Ulama' Kufah Al nya lafadz اَلنَّفْسُ bukan Al ziyadah karena mereka memperbolehkan membuat tamyiz berupa isim ma'rifat.[4]

وَبَعْضُ الأَعْلَامِ عَلَيْهِ دَخَلا لِلَمْحِ مَا قَدْ كَانَ عَنْهُ نُقِلاَ

كَالْفَضْلِ وَالْحَارِثِ وَالنُّعْمَانِ فَذِكْرُ ذَا وَحَذْفُهُ سِيَّانِ

وَقَدْ يَصِيْرُ عَلَماً بِالْغَلَبَهْ مُضَاف أَوْ مَصْحُوْبُ أَلْ كَالْعَقَبَهْ

وَحَذْفَ أَلْ ذِي إِنَ تُنَادِ أَوْ تُضِفْ أَوْجِبْ وَفِي غَيْرِهِمَا قَدْ تَنْحَذِفْ

❖ *Sebagian dari alam manqul ada yang kemasukan Al dengan tujuan untuk memandang pada lafadz asal sebelum dipindah dijadikan nama.*

---

[3] *Minhatul Jalil I hal.182*
[4] *Taqrirot Al-Fiyyah*

- *Seperti lafadz اَلْفَضْلُ, اَلْحَارِثُ, اَلنُّعْمَانُ sedang menyebutkan Al dan membuangnya itu hukumnya sama.*
- *Lafadz yang berupa mudhof atau lafadz yang bersamaan Al, seperti اَلْعَقَبَةِ itu terkadang menjadi alam secara gholabah (keumuman dengan mengalahkan yang lain)*
- *Membuang Al nya alam yang gholabah jika dijadikan munada atau diidlofahkan itu hukumnya wajib, sedang pada selainnya munada dan idlofah itu terkadang Al nya dibuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. AL ZIYADAH UNTUK MEMANDANG MAKNA ASAL

Alam manqul itu bisa kemasukan Al dengan tujuan untuk memandang pada lafadz atau maknanya sebelum dijadikan alam, dengan demikian Al nya merupakan Al ziyadah, karena tidak menyebabkan ma'rifat sebab lafadznya sudak ma'rifat dengan alamiyah (dijadikan nama).

Sedang hukum menyebutkan Al dan membuangnya itu sama yaitu lafadznya sama-sama ma'rifat sebelum kemasukan Al.

Contoh :

- Lafadz اَلْفَضْلُ Pak Fadl. Al yang masuk pada lafadz ini, untuk melihat kembali pada lafadz asalnya sebelum dijadikan alam, yaitu bahwa asalnya adalah masdar yang bisa kemasukan Al dengan juga melihat kepada maknanya dengan tujuan orang yang diberi nama Fadl (

yang artinya utama) menjadi orang yang memiliki keutamaan.

- Lafadz الْحَارِثُ pak Harits. Al yang masuk pada lafadz ini untuk melihat bahwa sebelum dijadikan nama lafadz ini adalah isim fail yang bisa kemasukan Al, dan juga melihat pada makna asalnya, yaitu agar orang yang diberi nama Harits (yang artinya petani) bisa hidup menjadi petani yang berhasil.
- Lafadz النُّمْعْمَانُ Pak Nu'man. Lafadz ini kemasukan Al untuk melihat lafadz asalnya yaitu merupakan nama daerah, dan melihat pada makna asalnya yaitu sifat merah yang selalu melekat (iltizam) pada darah.

Jika lafadz انُّعْمَانُ dijadikan nama sejak asal cetaknya, maka Al nya termasuk Al yang ditambahkan secara Lazimah. Seperti nama النُّعْمَانُ بْنُ الْمُنْذِرِ Nama Raja Arab. Hal ini seperti yang disebutkan Imam Ibnu Malik dalam Kitab Tashil, sedang jika sejak asal cetak dijadikan nama tidak ada Al nya maka Al nya merupakan ziyadah yang tidak tetap yang berfaedah melihat (lamhu) pada lafadz asal.[5]

Difaham dari dawuhnya Nadzim (وَبَعْضُ الْأَعْلَامِ) tidak semua alam manqul bisa menerima Al, seperti lafadz مُحَمَّدٌ, صَالِحٌ, مَعْرُوْفٌ karena hal ini hukumnya sima'i.[6]

2. DEVINISI ALAM GHOLABAH

---

[5] *Hasyiyah Shoban I hal.183, Minhatul Jalil I hal.184*

[6] *Syarah Asymuni I hal.183*

Isim alam dari sisi lain dibagi menjadi dua :

- Alam bil wadl'ie yakni alam syakhs dan alam jenis
- Alam bil ghalabah dan ini lah yang dikehendaki mushanif.

Pengertian dari alam ghalabah adalah

مَا كَانَ عَلَماً بِسَبَبِ غَلَبَةِ اسْتِعْمَالِ اللَّفْظِ فِي فَرْدٍ مِنْ مَدْلُوْلاَتِهِ لِشُهْرَتِهِ

Yakni isim yang menjadi alam sebab umumnya pemakaian pada lafadz tersebut dari individu madlulnya karena masyhurnya.

Lafadznya alam gholabah ada dua yaitu :

- Berupa Mudhof
  Seperti : lafadz ابْنُ عُمَرْ, ابْنُ عَبَّاسٍ, ابْنُ مَسْعُوْدٍ tiga lafadz ini pada asalnya maknanya umum, yaitu untuk setiap orang yang menjadi anaknya Umar, anaknya Abbas dan anaknya Mas'ud. Kemudian dalam terlakunya menjadi tertentu dengan mengalahkan yang lain (Gholabah), yaitu untuk orang yang namanya dimulai عَبْدُ اللهِ yaitu :
  عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ, عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ, dan عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ
- Berupa lafadz yang bersamaan Al
  Seperti : lafadz الْعَقَبَةُ lafadz ini pada asalnya maknanya umum yaitu untuk setiap jalan pegunungan yang menanjak yang sulit dilalui kemudian dilakukan khusus yaitu untuk jalan terjal yang ada di Mina. Atau seperti الْمَدِيْنَةُ lafadz ini pada asalnya umum untuk setiap kota,

kemudian dilakukan khusus untuk kota Madinah Al Munawwaroh.

3. PEMBUANGAN AL DALAM ALAM GHALABAH[7]

Al yang ada dalam alam gholabah hukumnya wajib dibuang jika dijadikan munada atau diidhofahkan seperti :

- Menjadi munada يَا مَدِيْنَةُ tidak boleh يَا الْمَدِيْنَةُ
- Diidhofahkan مَدِيْنَةُ الرَّسُوْلِ tidak boleh الْمَدِيْنَةُ الرَّسُوْلِ

Sedang jika tidak menjadi munada atau diidhofahkan hukum pembuangan Al terkadang terjadi.

Seperti : هَذَا عَيُوْقٌ طَالِعًا *Ini bintang Ayyuq sedang terbit.*

Asalnya الْعَيُوْقُ

Lafadz الْعَيُوْقُ pada asalnya maknanya umum yaitu nama dari setiap bintang, kemudian dilakukan tertentu untuk bintang yang besar yang berdekatan dengan bintang Tsuroya, sedang bintang Dabron berada diantara keduanya, seperti ucapan orang Arab :

إِنَّ الدَّبْرَانَ يَخْطُبُ الثُّرَيَا وَالْعَيُوْقُ يَعُوْقُه

Sesungguhnya bintang Dabron melamar bintang Tsuroya, sedang bintang Ayyuq menghalanginya.

---

[7] *Taqrirot Al-Fiyyah*